



Representasi Kasih Sayang Ayah Berkebutuhan Khusus kepada Anak dalam Film Mumu Karya Sha Mo: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Cristiani Sianipar¹, Emma Marsella², Niza Ayuningtias³

Universitas Sumatera Utara ^{1,2,3}

e-mail: crissianipar5@gmail.com

Abstract

This study analyzes the representation of affection from a father with special needs toward his child in Sha Mo's film Mumu (Bù shuōhuà de ài) and examines the child's affection toward her father. The study applies a descriptive qualitative method using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The data consist of dialogue, facial expressions, body movements, actions, objects, and visual situations that portray the relationship between Xiao Ma and Mumu. Data were collected through close viewing, note-taking, documentation, and literature study, and each selected scene was interpreted through the relationship between signifier and signified. The findings show that paternal affection is represented through daily care, educational support, protection, emotional presence, economic struggle, sacrifice, and efforts to preserve the father-child bond. Mumu expresses affection through companionship, concern for her father's health, acceptance of his condition, courage to challenge harmful actions, fear of separation, and a strong desire to remain with him. The film constructs affection through verbal and nonverbal signs such as food, school, a flute, embraces, tears, and reciprocal acts of care. This representation presents a deaf father as a caregiver with responsibility, agency, and emotional capacity within family life.

Keywords: Affection, Father With Special Needs, Father-Child Relationship, Mumu.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi kasih sayang seorang ayah berkebutuhan khusus kepada anak dalam film Mumu (Bù shuōhuà de ài) karya Sha Mo serta bentuk kasih sayang anak kepada ayahnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Data penelitian berupa dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, tindakan, objek, dan situasi visual yang memperlihatkan hubungan Xiao Ma dan Mumu. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik simak, catat, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian menganalisis setiap adegan melalui hubungan penanda dan petanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih sayang ayah direpresentasikan melalui perawatan kebutuhan dasar, dukungan pendidikan, perlindungan, kehadiran emosional, perjuangan ekonomi, pengorbanan, dan upaya mempertahankan hubungan dengan anak. Kasih sayang Mumu kepada ayah tampak melalui pendampingan, perlindungan kesehatan, penerimaan terhadap kondisi ayah, keberanian menegur tindakan yang salah, rasa takut berpisah, dan keinginan untuk tetap bersama. Film membangun makna kasih sayang melalui tanda verbal dan nonverbal seperti makanan, sekolah, seruling, pelukan, tangisan, serta tindakan saling menjaga. Representasi tersebut menampilkan ayah tunarungu sebagai pengasuh yang memiliki tanggung jawab, agensi, dan kapasitas emosional dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: Kasih Sayang, Ayah Berkebutuhan Khusus, Relasi Ayah-Anak, Mumu.

PENDAHULUAN

Ayah menjalankan peran pengasuhan melalui pemenuhan kebutuhan, pendampingan, perlindungan, dan kehadiran emosional dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah memberi ruang bagi anak untuk memperoleh dukungan, rasa aman, serta pengalaman belajar yang berbeda dari pola interaksi dengan anggota keluarga lain (Harmaini et al., 2015). Peran tersebut juga membentuk pengalaman anak tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan hubungan sosial sejak usia dini (Wahyuni et al., 2021). Keluarga lalu menjadi ruang pertama bagi anak untuk mengenali kasih sayang sebagai tindakan yang hadir melalui rutinitas, perhatian, dan kesediaan orang tua memenuhi kebutuhan anak.

Media film menghadirkan hubungan keluarga melalui gambar, dialog, ekspresi, gerak tubuh, musik, dan alur yang dapat membentuk cara penonton membaca pengalaman manusia. Film dapat mengubah sudut pandang penonton terhadap prinsip kemanusiaan karena cerita audiovisual memungkinkan persoalan sosial hadir dalam bentuk yang dekat dengan pengalaman emosional penonton (Aldo et al., 2023). Film juga dapat dibaca sebagai teks yang menyimpan pesan melalui rangkaian tanda verbal dan visual (Sari, 2020). Karakter ayah dalam film menjadi menarik ketika cerita menampilkan keterbatasan fisik, sosial, atau komunikasi karena representasi tersebut dapat memperkuat stigma atau justru menghadirkan pandangan yang lebih setara terhadap penyandang disabilitas (Rahmi et al., 2021).

Film *Mumu* atau *Mù mù: Bù shuōhuà de ài* karya Sha Mo menempatkan Xiao Ma, seorang ayah tunarungu, sebagai pusat hubungan emosional dengan putrinya, Mumu. Xiao Ma membesarkan Mumu dalam kehidupan yang sederhana dan menghadapi keterbatasan komunikasi, tekanan ekonomi, sengketa hak asuh, serta kerentanan terhadap eksploitasi. Mumu tumbuh sebagai anak yang memahami cara berkomunikasi dengan ayahnya dan sering menjadi penghubung antara ayah dengan lingkungan sosial. Cerita tersebut menampilkan kasih sayang bukan hanya melalui ucapan, tetapi melalui makanan yang disiapkan, pendidikan yang diperjuangkan, perlindungan saat bahaya muncul, pelukan, tatapan, dan keputusan yang menempatkan kepentingan anak di atas kepentingan diri.

Kajian tentang ayah dalam film menunjukkan bahwa karakter ayah dapat direpresentasikan melalui fungsi pengasuhan, pengorbanan, kedekatan emosional, dan tanggung jawab terhadap anak (Febrianti, 2024). Kajian lain memperlihatkan bahwa film yang menampilkan ayah penyandang disabilitas dapat membangun makna perjuangan melalui tanda-tanda visual, tindakan, dan konflik keluarga (Malikah et al., 2022). Penelitian mengenai bentuk kasih sayang ayah dalam film juga menemukan bahwa perhatian, perlindungan, dan

pengorbanan merupakan pola yang sering muncul dalam representasi relasi ayah-anak (Sari et al., 2024). Posisi Mumu berbeda karena film ini memperlihatkan hubungan timbal balik: ayah merawat anak, sedangkan anak juga melindungi, menemani, dan menerima ayahnya.

Penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk membaca hubungan antara penanda dan petanda dalam adegan film. Pendekatan Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara bentuk yang dapat diamati dan konsep makna yang muncul dari bentuk tersebut (Dayu & Syadli, 2023). Analisis ini memusatkan perhatian pada dialog, ekspresi, bahasa tubuh, tindakan, serta situasi yang menyertai interaksi Xiao Ma dan Mumu. Penelitian bertujuan mendeskripsikan representasi kasih sayang ayah berkebutuhan khusus kepada anak dan menjelaskan bentuk kasih sayang anak kepada ayah dalam film Mumu.

Kajian ini juga penting karena relasi ayah dan anak sering dinilai melalui standar keluarga yang dianggap normal. Film yang menghadirkan ayah penyandang disabilitas membuka ruang untuk menilai kemampuan pengasuhan dari praktik nyata, bukan dari asumsi terhadap kondisi tubuh atau komunikasi. Representasi semacam ini dapat membantu pembaca melihat keluarga disabilitas sebagai subjek yang memiliki pengalaman kasih sayang, konflik, keputusan, dan kebutuhan yang setara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Objek penelitian berupa representasi kasih sayang antara Xiao Ma dan Mumu dalam film *Mù mù: Bù shuō huà de ài* karya Sha Mo. Film berbahasa Mandarin tersebut berdurasi sekitar satu jam lima puluh menit dan menjadi sumber data utama penelitian (Dandi, 2025). Data primer berupa dialog, tindakan tokoh, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta situasi visual yang menunjukkan hubungan kasih sayang ayah dan anak. Data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber ilmiah yang mendukung pembahasan tentang peran ayah, kasih sayang, disabilitas, film, representasi, dan semiotika.

Peneliti mengumpulkan data melalui teknik simak, catat, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Peneliti menonton film secara berulang untuk mengenali adegan yang berhubungan dengan dua fokus penelitian. Peneliti mencatat dialog dan tindakan penting, kemudian mengelompokkan adegan berdasarkan arah kasih sayang ayah kepada anak dan kasih sayang anak kepada ayah. Naskah sumber menghasilkan enam belas data adegan, yaitu sembilan data representasi kasih sayang ayah kepada Mumu dan tujuh data yang menggambarkan kasih sayang Mumu kepada ayahnya.

Peneliti menganalisis setiap adegan melalui pasangan penanda dan petanda. Penanda mencakup dialog, ekspresi, tindakan, objek, serta peristiwa yang terlihat atau terdengar dalam film. Petanda mencakup konsep perhatian, perlindungan, tanggung jawab, pengorbanan, penerimaan, dukungan emosional, dan ketakutan berpisah yang muncul dari penanda. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan makna data secara sistematis dan mempertahankan hubungan antara bukti adegan dengan interpretasi penelitian (Sholikhah, 2020). Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi tematik dan ringkasan struktur tanda. Peneliti menjaga unit analisis pada adegan yang memuat interaksi langsung atau informasi naratif yang menjelaskan hubungan Xiao Ma dan Mumu. Peneliti membandingkan makna antaradegan untuk menemukan pola yang berulang, lalu menyatukan pola tersebut ke dalam tema perawatan, pendidikan, perlindungan, pengorbanan, pendampingan, penerimaan, dan keterikatan emosional. Prosedur tersebut mengikuti karakter penelitian kualitatif yang menempatkan data tekstual dan visual sebagai dasar interpretasi.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap enam belas adegan menunjukkan dua arah utama representasi kasih sayang. Sembilan adegan menempatkan Xiao Ma sebagai ayah yang merawat, melindungi, mendidik, menemani, dan berkorban untuk Mumu. Tujuh adegan berikutnya menampilkan Mumu sebagai anak yang menemani ayah saat bekerja, menjaga kesehatan ayah, menyatakan pilihan untuk tinggal bersama ayah, mencari ayah ketika tidak terlihat, menegur tindakan ayah yang berbahaya, menangis saat ayah ditangkap, dan mempertahankan ikatan mereka ketika konflik hukum memuncak. Pola tersebut memperlihatkan hubungan timbal balik, bukan relasi satu arah. Film menempatkan kasih sayang sebagai praktik sehari-hari yang terus diuji oleh kondisi ekonomi, disabilitas, tekanan sosial, dan ancaman perpisahan.

Tabel 1
Ringkasan Struktur Tanda Kasih Sayang dalam Film Mumu

Tema	Penanda utama	Petanda
Perawatan kebutuhan dasar	Ayah memasak sarapan, menyiapkan makanan, menemani aktivitas	Perhatian, tanggung jawab, pemenuhan kebutuhan
Pendidikan dan disiplin	Ayah melarang mahjong, mengantar sekolah, mendorong belajar	Perlindungan, harapan masa depan, tanggung jawab pendidikan
Kehadiran emosional	Ayah bermain bersama Mumu, meniup seruling, menenangkan Mumu	Kedekatan, penerimaan, rasa aman
Perlindungan dan pengorbanan	Ayah membawa Mumu ke rumah sakit, memperjuangkan hak asuh, mengejar ke bandara	Proteksi, pengorbanan, prioritas terhadap anak

Tema	Penanda utama	Petanda
Pendampingan anak	Mumu menemani ayah bekerja, menjaga kesehatan ayah	Dukungan emosional, kepedulian, kebersamaan
Penerimaan dan loyalitas	Mumu memilih tinggal bersama ayah, mencari ayah, mempertahankan ikatan mereka	Penerimaan, keterikatan emosional, rasa memiliki

Sumber: Data diolah, 2026

Kasih Sayang Ayah melalui Perawatan Sehari-hari

Xiao Ma menampilkan kasih sayang pertama kali melalui pekerjaan domestik yang sederhana. Adegan ketika ayah memasak nasi dan telur untuk Mumu menjadi penanda berupa aktivitas menyiapkan bahan, memasak, menyajikan makanan, serta mengajak anak makan bersama. Petanda dari rangkaian tersebut ialah perhatian dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dasar anak. Film tidak menempatkan kasih sayang sebagai pernyataan abstrak, melainkan sebagai kerja perawatan yang dapat dilihat. Xiao Ma mungkin tidak menjalankan tugas rumah tangga dengan sempurna, tetapi ia memastikan Mumu makan dan merasa diperhatikan. Peran ayah dalam pengasuhan dapat muncul melalui tindakan langsung yang memberi rasa aman dan memenuhi kebutuhan anak, bukan hanya melalui fungsi ekonomi keluarga (Nisa, 2023).

Adegan memasak juga memperluas gambaran ayah di luar stereotip pencari nafkah. Xiao Ma mengambil peran yang sering dilekatkan pada pekerjaan domestik dan menjadikannya bagian dari identitas ayah. Gerak tubuhnya saat menata makanan menjadi penanda kepedulian, sedangkan respons Mumu yang menghargai masakan ayah memperkuat petanda adanya hubungan afektif dua arah. Peran ayah yang aktif dalam pengasuhan mendukung keterlibatan emosional dan praktis dalam kehidupan anak (Wahyuni et al., 2021). Film lalu memberi ruang bagi ayah penyandang disabilitas untuk tampil sebagai pengasuh yang memiliki kapasitas merawat, bukan hanya sebagai tokoh yang membutuhkan bantuan.

Kasih Sayang Ayah melalui Pendidikan dan Disiplin

Xiao Ma menghubungkan kasih sayang dengan pendidikan melalui adegan larangan bermain mahjong dan adegan mengantarkan Mumu ke sekolah. Ayah menegur Mumu, menyuruhnya belajar, dan menegaskan bahwa pelajaran anaknya lebih penting daripada permainan. Penanda berupa larangan, teguran, tindakan menggendong Mumu, serta perintah belajar membentuk petanda perlindungan dan disiplin. Ayah tidak sekadar membatasi kesenangan anak, tetapi mengarahkan perhatian Mumu kepada kegiatan yang dianggap mendukung masa depannya. Sikap disiplin pada anak berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan perilaku (Manik et al., 2024).

Adegan mengantar sekolah memperjelas posisi pendidikan sebagai bagian dari kasih sayang. Xiao Ma mengingatkan Mumu agar belajar dengan rajin, berjanji menjemputnya, dan meminta Mumu melapor kepada guru jika ada yang mengganggu. Penanda tersebut menunjukkan keterlibatan ayah pada keamanan fisik sekaligus kegiatan akademik anak. Petandanya berupa dukungan terhadap pendidikan, perlindungan, dan harapan masa depan. Ayah yang hadir dalam pengasuhan dapat memberi dukungan yang berhubungan dengan perkembangan anak dan kebutuhan anak pada setiap tahap pertumbuhan (Partasari et al., 2017). Film menampilkan keterbatasan komunikasi Xiao Ma tanpa menghapus kemampuannya menetapkan aturan dan harapan bagi anak.

Kasih Sayang Ayah melalui Usaha Ekonomi dan Harapan Masa Depan

Xiao Ma menempatkan kebutuhan Mumu sebagai alasan utama untuk bekerja ketika sengketa hak asuh mulai mengancam hubungan mereka. Percakapan dengan A Mei menunjukkan kecemasan ayah saat mendengar bahwa ketiadaan penghasilan tetap dan kondisi tempat tinggal dapat melemahkan posisinya. Kalimat bahwa ia akan bekerja keras dan memberikan yang terbaik untuk Mumu menjadi penanda komitmen. Petandanya berupa tanggung jawab ekonomi dan ketakutan kehilangan anak. Peran ayah dalam pembentukan kehidupan anak mencakup fungsi pemberian dukungan, keteladanan, dan tanggung jawab terhadap masa depan keluarga (Arifah, 2024).

Film mengembangkan makna pengorbanan saat tekanan ekonomi mendorong Xiao Ma mengambil keputusan yang keliru. Adegan ketika Mumu mengikuti ayah ke mobil memperlihatkan bahwa Xiao Ma terlibat tindakan berbahaya untuk memperoleh uang dengan cepat. Mumu menolak alasan tersebut dan menyatakan bahwa ia tidak membutuhkan banyak uang, melainkan membutuhkan ayah. Penanda berupa perdebatan dan pengakuan ayah mempertemukan dua pemahaman tentang kasih sayang: ayah menghubungkan cinta dengan kemampuan menyediakan materi, sedangkan anak menghubungkan cinta dengan kehadiran. Konflik ini membuat pengorbanan ayah terlihat kompleks karena niat melindungi anak tidak otomatis membenarkan pilihan yang merugikan diri dan orang lain. Representasi peran ayah dalam film dapat memperlihatkan ketegangan antara tanggung jawab, tekanan sosial, dan upaya mempertahankan fungsi pengasuhan (Febrianti, 2024).

Kehadiran Emosional sebagai Bahasa Kasih Sayang

Xiao Ma membangun kedekatan dengan Mumu melalui kebersamaan yang tidak selalu membutuhkan percakapan panjang. Adegan bermain di taman sekolah menampilkan ayah yang duduk bersama Mumu, memperhatikan mainan seruling, dan menyatakan penyesalan karena tidak dapat mendengar suara putrinya. Penanda berupa tatapan, posisi tubuh, senyuman, dan

percakapan tentang suara membentuk petanda kebanggaan serta keinginan untuk tetap terhubung dengan pengalaman anak. Kelekatan relasi ayah-anak berhubungan dengan perkembangan sosial anak karena hubungan yang dekat memberi rasa diterima dan aman (Wardani & Aulia, 2024).

Seruling memperoleh fungsi simbolik yang lebih kuat ketika ayah berpisah dari Mumu. Xiao Ma meniup seruling dan mengatakan seolah-olah ia dapat mendengar suara Mumu. Objek tersebut menjadi penanda memori dan kedekatan, sedangkan petandanya ialah kerinduan serta keterikatan emosional. Film mengubah benda sederhana menjadi penghubung pengalaman inderawi yang tidak dapat diterima ayah melalui pendengaran. Semiologi Saussure membantu membaca makna karena nilai sebuah tanda terbentuk melalui hubungan antara bentuk yang hadir dan konsep yang diasosiasikan dengannya (Sitompul et al., 2021). Seruling tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi menjadi tanda yang menyimpan kehadiran Mumu dalam pengalaman ayah.

Perlindungan Ayah pada Situasi Krisis

Xiao Ma menunjukkan fungsi protektif secara kuat ketika Mumu mengalami kecelakaan dan mengeluh sakit kepala. Ayah mencari Mumu, menggendongnya, menenangkan ketakutannya, dan menyatakan akan membawanya ke rumah sakit. Penanda berupa gerak cepat, pelukan, dan janji untuk tidak meninggalkan anak membentuk petanda rasa tanggung jawab dan perlindungan. Kasih sayang ayah dalam film keluarga sering direpresentasikan melalui kesiapan melindungi dan merawat anak ketika kondisi sulit muncul (Sari et al., 2024). Adegan ini menggeser perhatian dari keterbatasan ayah kepada kapasitasnya mengambil tindakan saat anak membutuhkan bantuan.

Xiao Ma juga menampilkan perlindungan dalam konflik hak asuh. Ayah menolak permintaan ibu Mumu untuk membawa anak dan menegaskan bahwa ia telah merawat Mumu selama bertahun-tahun. Penanda berupa penolakan, ekspresi tegang, dan argumentasi tentang pengalaman merawat menghasilkan petanda rasa memiliki serta tanggung jawab pengasuhan. Film tidak menyederhanakan sengketa tersebut menjadi pertentangan antara orang tua baik dan buruk. Cerita justru memperlihatkan perbedaan sumber daya ekonomi dan kekhawatiran terhadap masa depan Mumu. Hubungan ayah-anak tetap ditempatkan sebagai pengalaman emosional yang dibentuk melalui perawatan sehari-hari, bukan hanya status biologis atau kemampuan finansial.

Pengorbanan dan Keputusan untuk Melepaskan

Xiao Ma mencapai bentuk kasih sayang yang paling berat ketika ia mendorong Mumu pergi ke luar negeri demi masa depan yang lebih baik. Mumu menyatakan keinginan untuk tetap bersama ayah, sedangkan Xiao Ma meminta anak mengikuti ibu dan menjaga diri. Penanda berupa permintaan berpisah, tangisan, permintaan maaf, dan nasihat ayah membentuk petanda

pengorbanan. Ayah memilih kemungkinan kehilangan kedekatan fisik karena ia menganggap kesempatan pendidikan dan masa depan Mumu lebih penting. Pengasuhan ayah dapat melibatkan keputusan yang menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas, termasuk saat keputusan tersebut menimbulkan tekanan emosional bagi ayah sendiri (Waroka, 2022).

Adegan tersebut memperlihatkan perbedaan antara memiliki anak dan mencintai anak. Xiao Ma tidak mempertahankan kebersamaan pada setiap keadaan. Ia bersedia melepaskan Mumu ketika menilai pilihan itu lebih menguntungkan masa depan anak. Film menyampaikan kasih sayang melalui kemampuan ayah menahan kepentingan pribadi. Pengorbanan ini juga menegaskan bahwa disabilitas tidak menghapus kapasitas moral seseorang untuk memikirkan kebutuhan orang lain. Representasi penyandang disabilitas dalam film memiliki arti penting ketika karakter diberi agensi, konflik, dan kemampuan membuat keputusan, bukan hanya ditempatkan sebagai objek belas kasihan (Rahmi et al., 2021).

Kasih Sayang Mumu melalui Pendampingan dan Perawatan Balik

Mumu menunjukkan kasih sayang kepada ayah melalui kehadiran saat Xiao Ma bekerja. Anak duduk menemani ayah memperbaiki pendingin udara dan memberi semangat ketika pekerjaan terasa sulit. Penanda berupa keberadaan Mumu di samping ayah dan ucapan dukungan menghasilkan petanda solidaritas serta penerimaan. Mumu tidak hanya menjadi penerima pengasuhan. Ia berperan sebagai anggota keluarga yang mampu memberi dukungan emosional sesuai kapasitasnya sebagai anak. Kasih sayang anak kepada orang tua dapat tampil melalui kepedulian, dukungan, dan keinginan mempertahankan kedekatan saat keluarga menghadapi tekanan (Prakoso et al., 2023). Mumu memperluas peran tersebut ketika ia melarang seorang anggota komunitas merokok di dekat ayah. Anak menjelaskan bahwa kondisi kesehatan ayah dapat memburuk jika terpapar asap. Penanda berupa teguran kepada orang dewasa dan alasan tentang kesehatan ayah membentuk petanda perlindungan balik. Mumu mengambil posisi yang biasanya diasosiasikan dengan orang tua, yaitu menjaga keselamatan anggota keluarga. Film tidak membalik peran secara penuh, tetapi menunjukkan bahwa kepedulian dapat bergerak dua arah. Hubungan ayah-anak menjadi relasi saling menjaga ketika salah satu pihak memiliki kerentanan tertentu.

Penerimaan Anak terhadap Kondisi Ayah

Mumu menyatakan penerimaan secara eksplisit dalam percakapan tentang gugatan hak asuh. Anak mengatakan bahwa ayah memiliki banyak kekurangan tetapi tetap merupakan ayah yang baik, lalu menyatakan akan memilih tinggal bersama ayah jika harus berbicara di pengadilan. Penanda berupa pilihan verbal tersebut menghasilkan petanda penerimaan tanpa syarat dan rasa aman. Film menolak gagasan bahwa kondisi disabilitas otomatis membuat seseorang

tidak layak menjalankan peran orang tua. Penelitian tentang representasi ayah penyandang disabilitas dalam film juga menunjukkan bahwa perjuangan pengasuhan dapat digunakan untuk menantang penilaian sosial yang semata-mata berbasis keterbatasan fisik atau mental (Malikah et al., 2022).

Penerimaan Mumu juga muncul melalui perilaku sehari-hari. Anak menggunakan bahasa isyarat, menemani ayah berinteraksi dengan lingkungan, dan tidak menunjukkan rasa malu terhadap kondisi ayah. Penanda tersebut membentuk petanda penghargaan terhadap identitas ayah dan adaptasi komunikasi dalam keluarga. Film memberi makna positif pada komunikasi nonverbal karena gerak tangan, tatapan, sentuhan, dan posisi tubuh berfungsi sebagai sistem tanda yang mampu membawa emosi. Pendekatan Saussure membantu memisahkan bentuk fisik tanda dari konsep yang dibangun penonton melalui hubungan antartanda (Dayu & Syadli, 2023).

Ketakutan Berpisah sebagai Tanda Keterikatan

Mumu memperlihatkan rasa takut kehilangan ketika bangun tidur dan tidak menemukan ayah. Anak segera mencari Xiao Ma dan mengaku bermimpi ditinggalkan. Ayah merespons dengan menenangkan Mumu dan memberi hamburger. Penanda berupa pencarian, pertanyaan cemas, mimpi, serta respons ayah membentuk petanda ketergantungan emosional dan kebutuhan akan rasa aman. Keterlibatan ayah yang konsisten dapat membangun pengalaman kedekatan yang membuat kehadiran ayah bernilai penting bagi anak (Prastiyani, 2017).

Ketakutan tersebut mencapai puncak ketika polisi menangkap Xiao Ma. Mumu menangis, mengejar ayah, menolak label bahwa ayahnya jahat, dan meminta polisi tidak membawanya pergi. Penanda visual dan verbal pada adegan ini sangat kuat karena tubuh Mumu, tangisan, dan seruan langsung bekerja bersamaan. Petandanya bukan hanya kesedihan, tetapi loyalitas anak terhadap figur yang selama ini menjadi sumber rasa aman. Film menyampaikan bahwa penilaian hukum terhadap tindakan ayah tidak otomatis menghapus pengalaman afektif anak. Mumu memahami kesalahan ayah sekaligus mempertahankan keyakinan bahwa cinta ayah kepadanya tetap nyata.

Konflik Moral, Eksploitasi, dan Disabilitas

Film menempatkan Xiao Ma pada posisi rentan ketika A Mei dan kelompoknya memanfaatkan keterbatasan komunikasi ayah dalam skema penipuan asuransi. Adegan persidangan mengungkap bahwa A Mei mempelajari bahasa isyarat untuk mendekati orang tunarungu dan menyatakan Xiao Ma tidak mengetahui rancangan kejahatan secara utuh. Penanda berupa pengakuan, dokumen palsu, dan penjelasan tentang manipulasi menghasilkan petanda eksploitasi serta ketidakadilan. Akses dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas dapat

dipengaruhi oleh hambatan sosial yang membuat individu rentan terhadap diskriminasi atau pembatasan kesempatan (Rahmi et al., 2021).

Pengakuan bahwa Xiao Ma menerima kesalahan untuk melindungi Mumu memperkuat tema pengorbanan. Film tidak hanya menampilkan ayah sebagai korban, tetapi sebagai tokoh yang aktif mengambil keputusan berdasarkan rasa tanggung jawab. Keputusan tersebut tetap memiliki konsekuensi moral dan hukum. Representasi yang kompleks ini lebih kuat daripada gambaran disabilitas yang hanya mengandalkan belas kasihan karena karakter diberi kelemahan, kesalahan, pilihan, dan kasih sayang. Film dapat menjadi ruang yang memengaruhi cara penonton memahami kemanusiaan melalui tokoh yang menghadapi masalah konkret (Aldo et al., 2023).

Makna Semiotik Relasi Ayah-Anak

Analisis penanda dan petanda menunjukkan bahwa film Mumu membangun kasih sayang melalui tanda yang berulang. Makanan menandai perawatan. Sekolah menandai harapan masa depan. Pelukan dan gendongan menandai perlindungan. Seruling menandai kedekatan dan kerinduan. Rumah sakit menandai tanggung jawab saat krisis. Pengadilan menandai ancaman terhadap ikatan keluarga. Tangisan Mumu menandai ketakutan kehilangan. Kehadiran Mumu di tempat kerja menandai dukungan balik. Pola tersebut membuat kasih sayang terbaca melalui hubungan antartanda yang terus muncul pada situasi berbeda.

Struktur tanda juga menunjukkan bahwa bahasa verbal bukan satu-satunya pembawa makna. Film menggunakan ekspresi wajah, sentuhan, jarak fisik, arah tatapan, benda, dan tindakan untuk memperlihatkan kualitas hubungan. Analisis semiotika film dapat membaca unsur visual sebagai tanda yang memperoleh makna ketika dikaitkan dengan cerita dan hubungan karakter (Sitompul et al., 2021). Kondisi tunarungu Xiao Ma justru membuat komunikasi nonverbal memperoleh tempat yang lebih menonjol. Keheningan tidak berfungsi sebagai kekurangan naratif, tetapi menjadi sarana yang memperbesar peran gestur dan tindakan.

Representasi Kasih Sayang dan Pandangan terhadap Disabilitas

Film Mumu membangun citra ayah berkebutuhan khusus sebagai tokoh yang memiliki kemampuan merawat, membuat keputusan, mencintai, melakukan kesalahan, dan memperjuangkan anak. Citra tersebut penting karena representasi disabilitas di media dapat membentuk cara penonton menilai kemampuan dan posisi sosial penyandang disabilitas (Rahmi et al., 2021). Xiao Ma tidak digambarkan sebagai figur sempurna. Ia memiliki keterbatasan, tekanan ekonomi, keputusan yang bermasalah, dan ketergantungan pada bantuan orang lain. Film tetap memberi ruang kepada ayah untuk menunjukkan agensi melalui tindakan pengasuhan dan pengorbanan.

Hubungan Xiao Ma dan Mumu juga menolak pandangan bahwa kasih sayang bergerak hanya dari orang tua kepada anak. Mumu memberikan dukungan, perlindungan, penerimaan, dan keberanian moral kepada ayah. Pola timbal balik tersebut membuat keluarga tampil sebagai hubungan saling bergantung yang dibangun melalui tindakan kecil. Penelitian tentang hubungan ayah dan anak dalam media menunjukkan bahwa figur ayah dapat dimaknai melalui keterlibatan emosional dan kualitas interaksi, bukan sekadar keberadaan fisik (Carolina & Rengganis, 2023). Film Mumu memperkuat gagasan tersebut melalui komunikasi isyarat, rutinitas perawatan, dan konflik yang menempatkan kedekatan mereka sebagai pusat cerita.

Hasil penelitian menempatkan kasih sayang dalam tiga lapisan makna. Lapisan pertama berupa perawatan praktis yang terlihat pada makanan, sekolah, kesehatan, dan pekerjaan. Lapisan kedua berupa kedekatan emosional yang tampak melalui pelukan, kerinduan, penerimaan, dan rasa takut berpisah. Lapisan ketiga berupa pengorbanan yang hadir ketika ayah mempertaruhkan kepentingan pribadi demi masa depan Mumu dan ketika Mumu berusaha mempertahankan keselamatan serta martabat ayah. Ketiga lapisan tersebut memperlihatkan bahwa kasih sayang dalam film dibangun melalui kombinasi tindakan, objek, dialog, dan ekspresi. Representasi tersebut memperluas gambaran ayah berkebutuhan khusus dari figur yang dinilai berdasarkan keterbatasan menuju figur keluarga yang memiliki relasi emosional, tanggung jawab, dan daya pilih.

Agensi Mumu dalam Hubungan Keluarga

Mumu membangun posisi sebagai anak yang mampu menilai tindakan ayah, bukan sekadar mengikuti semua keputusan orang tua. Adegan ketika Mumu memergoki Xiao Ma melakukan tindakan berbahaya memperlihatkan keberanian anak menyatakan bahwa cara tersebut salah. Anak menolak logika bahwa kebutuhan materi harus dibayar dengan risiko kehilangan ayah. Penanda berupa teguran, pertanyaan, dan kalimat “aku hanya butuh ayah” menghasilkan petanda agensi moral. Mumu memahami kasih sayang sebagai kehadiran yang aman, jujur, dan bertanggung jawab. Sikap anak tersebut memperkaya gambaran hubungan keluarga karena cinta tidak menghapus kemampuan untuk mengkritik perilaku orang yang dicintai.

Mumu juga menjaga martabat ayah ketika lingkungan menempatkan Xiao Ma dalam posisi lemah. Anak tidak memisahkan identitas ayah dari kondisi tunarungunya. Ia memilih tetap dekat, menggunakan pola komunikasi yang dipahami ayah, dan membela kualitas hubungan mereka saat sengketa hak asuh. Kehadiran anak sebagai pihak yang menerima ayah memberi makna sosial pada representasi disabilitas. Media yang menggambarkan penyandang disabilitas sebagai bagian aktif dari relasi keluarga dapat membantu

memindahkan perhatian penonton dari kekurangan tubuh menuju pengalaman sosial dan kemanusiaan tokoh (Rahmi et al., 2021).

Representasi Fatherhood dalam Mumu

Xiao Ma menampilkan fatherhood melalui kombinasi keterlibatan langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab. Ia memasak, mengantar sekolah, bermain, bekerja, merawat Mumu saat sakit, dan berjuang mempertahankan hak asuh. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak berdiri pada satu fungsi tunggal. Keterlibatan ayah mencakup interaksi dan tanggung jawab yang berubah mengikuti kebutuhan anak serta situasi keluarga (Suhadra et al., 2024). Film memberi penekanan pada kerja pengasuhan yang hadir terus-menerus meskipun sumber daya Xiao Ma terbatas.

Keterbatasan Xiao Ma juga menciptakan ketegangan antara kemampuan individual dan penilaian sosial. Tokoh lain sering menilai kelayakan ayah melalui penghasilan, kondisi tempat tinggal, kemampuan komunikasi, dan posisi hukum. Film menjawab penilaian tersebut dengan memperlihatkan bukti pengasuhan yang terjadi setiap hari. Representasi ayah dalam media dapat membentuk persepsi tentang siapa yang dianggap mampu menjalankan fungsi keluarga (Febrianti, 2024). Mumu menawarkan sudut pandang yang menilai ayah berdasarkan pengalaman kasih sayang, bukan hanya ukuran sosial yang bersifat formal.

Batas Interpretasi Penelitian

Penelitian ini membaca enam belas adegan yang dipilih berdasarkan fokus kasih sayang ayah-anak. Pemilihan tersebut membuat analisis mampu menjelaskan pola tanda secara terarah, tetapi hasilnya tidak mewakili seluruh tema yang terdapat dalam film. Analisis semiotika juga bergantung pada hubungan antara tanda, alur, dan interpretasi peneliti. Pembacaan lain dapat menghasilkan penekanan yang berbeda pada aspek hukum, kelas sosial, komunikasi tunarungu, atau representasi disabilitas. Artikel ini mempertahankan fokus pada kasih sayang karena fokus tersebut menjadi rumusan masalah utama dalam naskah penelitian.

Konsistensi Tanda pada Alur Film

Film mempertahankan konsistensi makna dengan mengulang tanda-tanda pengasuhan pada fase cerita yang berbeda. Tindakan memberi makan pada bagian awal berhubungan dengan tindakan membawa Mumu ke rumah sakit pada fase krisis karena keduanya menempatkan tubuh dan kebutuhan anak sebagai pusat perhatian ayah. Tindakan mengantar sekolah berhubungan dengan keputusan mendorong Mumu pergi demi masa depan karena keduanya menghubungkan kasih sayang dengan pendidikan. Kehadiran Mumu saat ayah bekerja berhubungan dengan tangisan saat penangkapan karena keduanya menegaskan kebutuhan anak untuk tetap dekat dengan ayah.

Pengulangan tersebut membuat makna kasih sayang berkembang dari rutinitas sederhana menuju keputusan yang memiliki konsekuensi sosial dan hukum. Film memakai alur untuk memperbesar nilai tanda tanpa mengubah inti hubungan yang dibangun sejak awal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Mumu* merepresentasikan kasih sayang ayah berkebutuhan khusus melalui tindakan perawatan, pendidikan, perlindungan, kehadiran emosional, tanggung jawab, dan pengorbanan. Xiao Ma membangun kasih sayang melalui kegiatan sederhana seperti memasak, mengantar sekolah, bermain, merawat *Mumu* saat sakit, serta memperjuangkan masa depan anak. Konflik hak asuh dan tekanan ekonomi memperkuat makna pengorbanan karena ayah terus menempatkan kebutuhan *Mumu* sebagai pusat keputusan. Analisis penanda dan petanda memperlihatkan bahwa makanan, sekolah, seruling, pelukan, rumah sakit, pengadilan, serta perpisahan berfungsi sebagai tanda yang membangun makna kasih sayang.

Mumu juga merepresentasikan kasih sayang anak melalui pendampingan, perlindungan kesehatan, penerimaan terhadap kondisi ayah, keberanian menegur kesalahan, dan keinginan mempertahankan kedekatan. Hubungan mereka menampilkan kasih sayang sebagai relasi timbal balik yang tidak bergantung pada kemampuan verbal. Film memberi ruang kepada ayah tunarungu untuk tampil sebagai pengasuh yang memiliki agensi, kelemahan, tanggung jawab, dan kemampuan mencintai. Hasil penelitian menegaskan bahwa keterbatasan komunikasi tidak menghapus kapasitas seseorang untuk menjalankan peran keluarga. Representasi ini mendorong pembacaan yang lebih setara terhadap keluarga dengan disabilitas dan menempatkan tindakan sehari-hari sebagai bahasa utama kasih sayang. Kajian selanjutnya dapat memperluas pembacaan pada representasi bahasa isyarat, stigma sosial, sengketa hak asuh, dan eksploitasi penyandang disabilitas agar posisi keluarga disabilitas dalam film dapat dibahas dari sudut yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldo, A.S.H., Nafsika, S.S. & Salman, S. (2023) 'Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan', *Irama: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), pp. 9-14.
- Arifah, M.Y. (2024) 'Peran ayah dalam pembentukan karakter anak', *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(2).
- Carolina, W. & Rengganis, R. (2023) 'Representasi peran ayah dalam film pendek *We karya Aco Tenriyagelli*: Kajian semiotika Roland Barthes', *Jurnal Sapala*, 10(1), pp. 234-243.
- Dandi, F. (2025) *Bù shuōhuà de ài (Silent Love)*. Available at: https://www.bilibili.tv/id/video/4796129055479296?bstar_from=bstar-

web.homepage.recommend.all

- Dayu, B.S.A. & Syadli, M.R. (2023) 'Memahami konsep semiotika Ferdinand de Saussure dalam komunikasi', *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), pp. 152-164.
- Febrianti, F.D. (2024) 'Ayah dan pengasuhan: Representasi peran ayah pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini', *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), pp. 284-303.
- Harmaini, H., Shofiah, V. & Yulianti, A. (2015) 'Peran ayah dalam mendidik anak', *Jurnal Psikologi*, 10(2), pp. 80-85.
- Malikah, A.A., Trisnani, F.R., Pitaloka, J.S.D. & Saadah, L.L. (2022) 'Representasi perjuangan seorang ayah penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No. 7*', *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, pp. 432-441.
- Manik, W., Sagala, M.Y.S., Tampubolon, D.A. & Nababan, D. (2024) 'Peran penting sikap disiplin pada anak', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), pp. 157-166.
- Nisa, L.W.A. (2023) 'Peran ayah terhadap perkembangan anak', *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(5), pp. 90-94.
- Partasari, W.D., Lentari, F.R.M. & Priadi, M.A.G. (2017) 'Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun)', *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), pp. 159-167.
- Prakoso, G.A., Krisnawati, E. & Herwandito, S. (2023) 'Representasi kasih sayang anak kepada orang tua berdasarkan film *Pertaruhan*', *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), pp. 636-650.
- Prastiyani, W. (2017) 'Peran ayah muslim dalam pembentukan identitas gender anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta', *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2), pp. 69-88.
- Rahmi, I.H., Gemiharto, I. & Limilia, P. (2021) 'Representasi penyandang disabilitas pada film *Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta*', *ProTVF*, 5(1), pp. 101-116.
- Sari, I.P., Abidin, Z. & Tayo, Y. (2024) 'Analisis bentuk kasih sayang seorang ayah kepada anaknya dalam film *Miracle in Cell No. 07: Analisis isi deskriptif*', *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), pp. 768-779.
- Sari, R. (2020) 'Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Sholikhah, A. (2020) 'Relasi dan resistensi kuasa dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi: Kajian kekuasaan Michel Foucault', *E-Journal Bapala*, 7(3), pp. 1-12.
- Sitompul, A.L., Patriansyah, M. & Pangestu, R. (2021) 'Analisis poster video klip Lathi: Kajian semiotika Ferdinand de Saussure', *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1).

- Suhadra, E.W., Gismin, S.S. & Hayati, S. (2024) 'Gambaran father involvement studi pada ayah di Kota Makassar', *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), pp. 229-234.
- Wahyuni, A., Siregar, S.D. & Wahyuningsih, R. (2021) 'Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini', *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 55-66.
- Wardani, E. & Aulia, R. (2024) 'Pengaruh kelekatan relasi ayah-anak terhadap perkembangan sosial anak usia dini', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(2), pp. 1-8.
- Waroka, L.A. (2022) 'Peran ayah dalam pengasuhan positif untuk anak usia dini 4-5 tahun', *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1).